

LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL

Nur Ika Fatmawati

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fatmanuara.ahmad@gmail.com

Abstract

The birth of a digital knowledge-based community brought about major changes in everything. In particular, educational problems become very diverse with greater responsibilities. This requires the expertise of parents and teachers to implement appropriate solutions to various problems and also requires the ability to adapt to environmental changes. These changes require a new orientation in education, namely education that emphasizes search-and discovery-centered, learning that emphasizes creativity, initiative, and communication and cooperation. In the digital age, teachers and parents are needed who are able to keep up with the times, can play various roles as carriers of change, digital networkers, learning consultants; who have a high sense of humanity and morals, and social sensitivity, and rational and honest thoughts, so that they are able to work well in a dynamic educational environment. This article discusses several new reorientations of learning that are thought to influence vision, responsibility, social sensitivity and logical ability, and honesty. All of this leads to a reorientation to the new role of parents, namely as agents of change, knowledge renewal, and learning consultants.

Keywords: Digital Literacy, Child Education, Millennial Parents

Pendahuluan

Kemajuan teknologi menciptakan disrupsi pada kehidupan sehari-hari, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Dewasa ini, lebih dari setengah populasi di Indonesia sudah terhubung Internet. Angka penetrasi Internet makin tinggi dari tahun ke tahun. Eric Schmidt (2018) seorang insinyur dari Google, bahkan memprediksikan bahwa tahun 2020 nanti seluruh manusia didunia akan online.

Teknologi digital terus merangsek kehidupan keluarga saat ini tanpa terbandung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti komputer, telepon pintar, piranti permainan/game maupun internet. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak semena-mena meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka daripada berinteraksi bersama. Lebih parah, orang tua dan anak bisa mengalami masalah kecanduan gawai (*gadget*). Maka orang tua perlu mengembangkan cara baru mendidik

anak di era digital (Wicaksono, dkk. 2019).

Seiring perjalanan waktu, arus informasi semakin mudah disebarkan. Begitu pula teknologi yang menghantarkan informasi kian cepat perkembangannya. Publik sebagai sasaran atau target penyediaan informasi tentu sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Namun, di lain pihak tidak sedikit perusahaan media yang gencar melakukan penyediaan informasi sebagai bisnis menggiurkan yang akhirnya menciptakan apa yang disebut sebagai industri media. Akan tetapi kenyataan ini tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam mengolah informasi (Winerda dan Sapanti, 2019). Kemampuan literasi media yang buruk akan membawa dampak yang buruk terhadap informasi yang diperoleh terkait dengan kebenaran dari informasi tersebut. Maka membangun kesadaran berliterasi media setidaknya akan membantu dalam dunia pendidikan.

Selama bertahun-tahun kita percaya anak-anak generasi Y adalah *digital native*, kalangan yang lahir bersamaan dengan teknologi digital sehingga otomatis mampu menguasainya. Ternyata, *digital native* adalah mitos belaka. Kemahiran generasi

ini ditentukan oleh berbagai faktor. Antara lain terpaan teknologi digital, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat ekonomi keluarga. Anak-anak yang lahir di keluarga kelas ekonomi dan social menengah cenderung lebih mahir, produktif dan memahami keamanan teknologi digital dibandingkan anak-anak kelas bawah yang hanya diajari gawai untuk permainan dan hiburan. Apalagi bila ibunya tidak pernah mendiskusikan teknologi itu (Livingstone, 2009).

Anak-anak sebagaimana generasi sebelumnya membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua untuk menggunakan media digital dengan bijaksana. Maka orang tua perlu memahami nilai utama dunia digital yang menyeter kehidupan kita saat ini. Ada tiga nilai penting: kreatifitas, kolaborasi dan berpikir kritis (Kurnia dan Engelbertus Wendratama, 2017). Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus disyukuri dan merupakan pelengkap manusia ketika sudah berumah tangga. Rasa syukur yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah dengan mendidik, menyayangi, mencintai dan memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Anak bukan hanya anugerah terindah yang diberikan oleh Sang Pencipta, tetapi juga titipan Allah SWT yang diberikan kepada orang

tua yang layak dan siap untuk mendidik anak tersebut. Anak baru lahir kodratnya adalah suci dan kondisi anak akan tergantung pada orang tua yang mendidiknya, seperti apa kedua orang tua itu maka anaknya juga akan seperti orang tua tersebut. Rasulullah SAW bersabda, *"setiap bayi dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (Hadits Shohih Bukhari, No. 1296).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pendidikan yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sunnahnya. Orang tualah yang berperan

penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, akhlak karimah atau akhlak jahiliyah.

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dan penguatan pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter, untuk membentengi arus globalisasi pada era revolusi industri, melalui pengintegrasian proses pembelajaran, dengan konsep antara lain: *tilawah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *model tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada asah, asih dan asuh; dan model *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* dan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi, sebagai pondasi yang kokoh, dalam pembentukan karakter di era digital, perlunya pendidikan/guru adalah

penyalur hikmah dan barokah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertakwa kepada Allah S.W.T, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya. Upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembakan metode *tilawah* tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena, khususnya dalam era generasi millennial. Dalam Era digital, pendidikan kita perlu mengembangkan literasi baru yang tentunya kita harus memahami cara penggunaan teknologi tersebut. Proses pendidikan yang baik juga harus dapat memenuhi kebutuhan dalam literasi manusia, menjadi penting untuk bertahan di era revolusi industri ini, tujuannya adalah agar manusia bisa berfungsi dengan baik di lingkungan manusia dan dapat memahami interaksi dengan sesama manusia dalam era yang begitu cepat dalam perkembangan revolusi industri.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode analisis yang digunakan dalam

kajian literatur bersifat analisis deskripsi melalui berbagai kajian kepustakaan dalam memperkuat analisis yang didukung dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori dari para ahli tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam, dan sejarah perkembangan generasi millennial. Melalui pendekatan analisis kajian keputusan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter, dalam keilmuan aspek teoritis dapat dijadikan acuan di dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang khususnya dalam dunia pendidikan yang juga mampu mengubah pola pikir manusia dapat diwujudkan dalam karya-karya inovatif untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam era millennial. Metode *library research* adalah metode yang mengelaborasi berbagai macam literature baik berupa buku, jurnal, maupun literature yang relevan dengan tema tulisan. Metode kepustakaan ini dipilih karena penulis memadukan hasil temuan bertema sama sebagai kajian pendahuluan (*preliminary studies*) dengan kajian kekinian (Zed, 2008 : 2). Hal tersebut ditujukan untuk verifikasi kajian terdahulu, sekaligus menemukan unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian selanjutnya.

Hakikat dan Fungsi Orang Tua dalam Keluarga di Era Digital

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga. Keluarga adalah persekutuan orangtua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orangtua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami. Disinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya.

Berdasarkan beberapa konsep ini, maka keluarga juga berperan penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, dan agama. Keluarga mengalami masalah atau persoalan justru karena kehilangan fungsi utama sebagai sebuah keluarga. Akibatnya, dalam kehidupan berkeluarga muncul tindakan kekerasan fisik dan verbal, hilangnya kasih sayang, tidak adanya penanaman nilai agama, budi pekerti, tidak ada komunikasi dan interaksi yang melegakan, anggota

keluarga merasa tidak aman dan tidak nyaman. Kehidupan keluarga akan menjadi aman, bahagia dan menyenangkan jika orang tua memahami peran atau fungsinya serta menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan baik serta merawat kehidupan keluarga dengan terus-menerus melakukan hal-hal yang positif, menerapkan pola tindakan atau pola asuh orang tua (*parenting*) yang efektif, positif, konstruktif dan transformatif.

Pola Asuh Orang Tua yang Efektif di Era Digital

Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Kemendikbud RI, Juli 2019 : 3). Itu berarti bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak.

Pola asuh juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karakteristik Anak Generasi Digital

Pada umumnya, setiap populasi generasi yang muncul dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Pengelompokan karakteristik

tiap generasi ini disebut sebagai *cohort* (Andriyani 2018:19). Artinya, pembagian suatu generasi berdasarkan periodisasi waktu tertentu dan perbedaan karakteristik kelompok tersebut. Perbedaan karakteristik setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan. Misalnya, generasi yang lahir pada tahun 1946-1964 disebut dengan *baby boomers*. Sedangkan generasi yang lahir pada tahun 1965-1979 disebut generasi X (*slacker* atau *Xers*). Generasi Y adalah generasi yang lahir tahun 1980-2000. Generasi ini sering juga disebut generasi digital atau millenials. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang (generasi NET). Sedangkan generasi yang lahir setelah era milenial ini disebut dengan generasi Z.

Karakteristik setiap generasi berbeda-beda karena ditentukan oleh perubahan dan kondisi demografik saat itu. Berbeda dengan generasi X, generasi Net atau Milenial sangat bergantung pada teknologi terutama internet. Menurut Andriyani (2018 : 24), generasi Net ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

Pertama, memiliki ambisi besar untuk sukses. Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif

dan optimis dalam menggapai mimpi dalam hidupnya. Anak-anak ini lahir dalam kondisi dunia yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi ini mayoritas lebih mapan, mampu memberikan fasilitas, dan rasa nyaman kepada anak. Anak zaman ini memiliki ambisi besar untuk sukses karena semakin banyaknya *role model* yang diidolakan dibandingkan generasi sebelumnya. Anak harus memiliki ambisi atau *goal* sejak dini. Oleh karena itu, orang tua perlu mendefinisikan *goal* atau cita-cita anak dengan jelas dan benar.

Kedua, anak cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan (*speed*). Anak-anak generasi ini menyukai pemecahan masalah yang praktis dan kurang sabar mengikuti proses untuk mencermati suatu masalah. Hal ini terjadi karena anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Realitas ini mengharuskan orang tua untuk mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan (*endurance*) dan komitmen untuk menjalankan tugas. Orang tua yang bijak akan membimbing seorang anak untuk menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah praktis dalam menemukan tujuan hidup anaknya.

Ketiga, anak mencintai kebebasan. Generasi Net sangat menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi,

berekspresi. Anak generasi ini lahir di dunia yang modern. Suatu dunia dengan ciri bahwa rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol yang lain. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka menghendaki supaya aturan di rumah harus disertai dengan penjelasan yang logis. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan penjelasan logis tentang peraturan yang berlaku di rumah. Pendidik (guru dan orang tua) perlu memberikan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak. Pendidik tidak boleh membiarkan anak bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat dan konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan kepada anak.

Keempat, percaya diri. Anak-anak yang lahir pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap optimis dalam banyak hal. Zaman ini membutuhkan seorang anak yang bermental positif dan percaya diri. Atas dasar itulah, orang tua perlu membantu anak supaya sikap optimis dan percaya diri terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap masukan yang bernuansa nasehat dari orang tua harus bertujuan untuk

meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua juga perlu menyampaikan kepada anak bahwa kunci sukses untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidup adalah menjaga keseimbangan antara kepercayaan diri (*self confidence*) dan kompetensi diri (*self efficacy*). Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang kondusif supaya anak bertumbuh dalam kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi.

Kelima, anak cenderung menyukai hal yang detail. Generasi ini termasuk generasi yang kritis dalam berpikir. Selain itu, generasi ini sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam hidup setiap hari. Generasi ini dapat memperoleh segala informasi dan gambar dengan menulis saja topik yang ingin ditelusuri melalui *google engine*. Hal ini tentu berbeda sekali dengan generasi sebelumnya yang tanpa bantuan internet harus mencari jawaban atas suatu hal dengan mencari di buku atau bertanya pada guru atau orang yang berkompeten pada bidangnya. Dengan tereksposnya segala informasi ini, maka generasi Net dapat mengakses semua informasi dan membangun suatu konsep pola berpikir kritis dari berbagai pendekatan yang disediakan oleh dunia maya. Kenyataan ini mengharuskan

orang tua dan pendidik untuk menyediakan informasi yang cukup bagi anak. Selain itu, orang tua dan pendidik harus tetap mempersiapkan dan mengarahkan anak-anak supaya menerima informasi yang sesuai dengan karakteristik usianya. Orang tua dan pendidik wajib meng-*upgrade* diri dengan informasi global terkini mengenai dunia dan tren anak zaman sekarang. Para pendidik dan orang tua perlu lebih maju satu tingkat di atas atau setidaknya setara dengan pengetahuan anak. Dengan itu, orang tua dan pendidik dapat mengontrol perilaku dan aktivitas anak dalam menggunakan media digital.

Keenam, anak mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan. Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikan untuk pelbagai kepentingan. Generasi ini mempunyai kecenderungan supaya mendapat pengakuan dalam bentuk *reward* (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Hal ini disebabkan karena generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. Pada umumnya suatu generasi yang merasa diri unik dan istimewa selalu membutuhkan justifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang

dimilikinya. Orang tua dan pendidik harus berusaha untuk memberikan *reward* dalam bentuk hadiah kecil, pujian, pelukan atau kata-kata yang bersifat memotivasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang ditunjukkan anak.

Ketujuh, anak mahir menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi Net ini lahir ketika media digital mulai merambah dan berkembang dengan pesat dalam segala dimensi kehidupan manusia. Generasi ini sangat mahir menggunakan segala macam *gadget* dan aneka media digital lainnya dalam melayani kepentingan dan kebutuhan setiap hari. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau media sosial daripada berkomunikasi atau berinteraksi langsung (*face to face*) dengan orang lain. Generasi ini menjadi bagian dari komunitas berskala besar dalam sebuah jaringan media dan teknologi, tanpa mengenal satu sama lain melalui internet. Generasi ini cenderung memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup rendah. Para pendidik dan orang tua perlu mengetahui informasi terkini dalam era digital. Para pendidik dan orang tua juga tidak boleh memasing anak dalam isolasi lingkungan yang jauh dari teknologi, tetapi mendampingi atau menemani

anak supaya dapat memanfaatkan media digital dan teknologi secara baik untuk tujuan-tujuan yang positif. Para pendidik dan orang tua harus memahami bahwa tidak semua aplikasi dalam telepon genggam berdampak negatif seperti aplikasi *Family Locator* di android yang dilengkapi dengan lokasi GPS usernya yang bertujuan untuk membantu orang tua dan anak saling memonitor aktivitas perjalanan dan lokasi aktivitas setiap hari.

Dampak Penggunaan Media Digital dan Teknologi (Internet)

Penggunaan media digital dan teknologi tidak hanya berimplikasi positif, tetapi juga berdampak negatif jika seorang anak dan remaja menggunakannya secara berlebihan dan lepas kendali. Andriyani (2018 : 65) mengatakan bahwa berdasarkan data statistik pengguna internet di Indonesia, rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu mengakses informasi selama 5,5 jam perhari. Sementara penggunaan internet melalui *smartphone* atau telepon genggam sekitar 2,5 jam perhari. Data ini memperlihatkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dan lepas kendali ternyata membawa dampak tertentu bagi anak dan remaja. Andriyani (2018 : 68) mengangkat sejumlah hasil

penelitian tentang pengaruh penggunaan media digital dan teknologi internet yang berlebihan dan lepas kendali bagi anak dan remaja sebagai berikut:

Pertama, penelitian Ramesh Sitaraman dalam studinya mengobservasi bahwa pengguna internet semakin memiliki sikap tidak sabar. Semakin cepat akses internet yang digunakan oleh para pengguna ini, semakin tidak sabar jika koneksi internet menjadi lambat. Hal ini dapat termanifestasi terhadap perilaku anak setiap hari yakni memiliki karakteristik yang menyukai hal yang praktis dan enggan berlama-lama berkuat memecahkan masalah. Sedangkan studi lain mengenai media sosial yang dikemukakan seorang psikolog Andre De Castro mengungkapkan bahwa media sosial memberikan keleluasaan bagi manusia untuk mendesain sosok fantasi mereka. Dalam hal ini, secara psikologis sangat mengganggu khususnya untuk anak dan remaja yang sedang mencari jati dirinya. Ekspos yang berlebihan terhadap komunitas berskala besar dapat membuat kebingungan dalam proses pencarian identitas diri maupun identitas seksual seorang anak.

Kedua, anak zaman sekarang kurang memiliki kemampuan teknik membaca tradisional. Hal ini terjadi

karena perkembangan media digital dan teknologi yang begitu pesat. Generasi Net senang mengakses informasi melalui teknik meringkas atau membaca *highlight* suatu topik. Hal ini tentu berbeda dengan teknik membaca tradisional di mana orang memiliki ketahanan mental dan konsentrasi saat membaca suatu informasi. Anak zaman sekarang justru kurang memiliki kemampuan teknik membaca tradisional.

Ketiga, anak kurang memiliki produktivitas kerja. Penggunaan media digital dan teknologi yang berlebihan justru membuat produktivitas kerja anak semakin berkurang. Atas dasar itulah, maka ada sekolah yang melarang anak-anak untuk membawa telepon genggam yang memiliki aplikasi media sosial di dalamnya. Pihak sekolah mempunyai alasan yang rasional yakni mencegah anak menghabiskan waktu produktif dengan bermain atau berselancar di jaringan sosial.

Keempat, jaringan sosial internet dapat membahayakan zona privasi seseorang. Ada banyak kasus pelecehan seksual dan penipuan terjadi justru dialami sejumlah gadis remaja akibat komunikasi dan interaksi yang berlebihan dan tidak terkontrol di media sosial.

Kelima, anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan internet justru bertambahnya risiko obesitas, gangguan perkembangan otot saat usia pra sekolah dan gangguan stress.

Keenam, penggunaan internet jangka panjang justru berisiko dapat menyebabkan rasa kesepian dan depresi. Penggunaan internet berlebihan membuat anak tidak dapat membedakan stimulasi dunia maya dan realitas yang sering kali tidak sama. Seorang anak yang berkomunikasi dan bersosialisasi dalam jaringan sosial internet ternyata kurang mendapat umpan balik sebagaimana yang umumnya terjadi dalam interaksi atau komunikasi dalam dunia nyata. Hal ini juga menyebabkan seorang anak kurang dapat meningkatkan kemampuan sosial dalam dunia nyata. Anak dan remaja yang kemampuan sosialnya rendah justru berdampak pada rendahnya kemampuan inteligensi emosi (*emotional quotient*).

Ketujuh, anak dan remaja berpeluang untuk melakukan kecurangan dalam bidang akademik. Seorang anak mencari informasi di internet tidaklah salah, namun terkadang terdapat banyak *website* yang didesain untuk melakukan kecurangan dalam akademik. Dengan itu, anak dan remaja

justru menerima dampak negatif dari penggunaan media digital dan teknologi.

Pola Asuh Anak di Era Digital

Berdasarkan karakteristik generasi digital yang dijelas ini, maka orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan menggunakan tipe-tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan kehidupan anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan ini, orang tua dapat menerapkan model atau pola pengasuhan yang bersifat arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. Pola asuh orang tua atau *parenting* yang utama adalah *effective parenting* atau pola asuh yang efektif (Zaini, 2019 : 109)). Pola asuh seperti ini bukan hanya bagaimana mendidik anak yang efektif. *Effective parenting* berkaitan erat dengan mentalitas dan karakter. Orang tua perlu melatih pola pikir. Parenting perlu dibangun dalam diri orang tua dan dilatih terus-menerus, sehingga para orang tua dapat menjadi sosok teladan yang diinginkan anak-anak. Dengan kata

lain, orang tua harus siap mengaplikasikan semua tip parenting ke dalam dirinya. Jika mentalitas dan karakter orang tua sudah terbentuk menjadi sosok orang tua ideal, maka informasi tip parenting mudah diaplikasikan ke dalam pola didik terhadap anak.

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang peran orang tua yang ideal terhadap anak, terutama berkaitan dengan tipe pola asuh orang tua dalam keluarga. Ada banyak teori mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga. Secara umum, pola asuh anak dalam keluarga terbagi dalam tiga kategori (Kurnia, 2017 : 205) yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokrasi; (3) pola asuh permisif. Kajian dalam tulisan ini mau menerapkan teori pola asuh paling populer yang dikembangkan oleh Diana Baumrind. Zaini (2019 : 109) mengadopsi dan mengembangkan pola asuh yang dikembangkan Diana Baumrind dalam empat (4) kategori pola asuh orang tua terhadap anak di keluarga, yakni orang tua *authoritarian* (otoriter); orang tua *permissive* (permisif); orang tua *uninvolved*; dan orang tua *authoritative*. Setiap orang tua tidak harus mutlak menggunakan satu tipe pola asuh, tetapi para orang tua dapat mengkombinasikan

tipe-tipe pola asuh tertentu dalam mendidik dan membentuk anak. Pola asuh tipe pertama adalah orang tua authoritarian (otoriter). Orang tua tipe ini mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap sebuah aturan memiliki konsekuensi. Orang tua authoritarian kurang sabar dalam memberikan penjelasan mengenai aturan main dan konsekuensi dari pemberlakuan aturan dalam keluarga. Orang tua yang bertipe otoriter justru lahir dari pola asuh disiplin yang dialami ketika masih kecil sering menerima banyak hukuman fisik dari orang tua dan para guru. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, tidak boleh bertanya. Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) orang tua memiliki kekuasaan yang dominan; (b) anak tidak diakui sebagai pribadi; (c) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (d) orang tua menghukum anak jika tidak patuh.

Pola asuh tipe kedua adalah orang tua *permissive* (permisif). Orang tua tipe permisif sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang

tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya. Pola asuh orang tua yang permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu: (a) anak menjadi lebih dominan; (b) orang tua bersikap longgar dengan memberikan kebebasan yang penuh kepada anak; (c) orang tua tidak terlibat dalam membimbing dan mengarahkan anak; (d) orang tua sangat kurang dalam hal mengontrol dan memperhatikan perilaku dan aktivitas anak.

Pola asuh tipe ketiga adalah orang tua *uninvolved*. Orang tua *uninvolved* kurang memiliki tuntutan terhadap anak (seperti orang tua permisif) dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, orang tua kurang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anak. Orang tua tipe ini merasa telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kehidupan, dan pendidikan terbaik untuk anak. Akan tetapi, orang tua jarang hadir secara psikis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Hal ini sudah dikategorikan sebagai bentuk penelantaran secara mental dan psikologis terhadap anak. Orang tua tidak berusaha hadir untuk membentuk kepribadian atau karakter anak.

Pola asuh tipe keempat adalah pola asuh orang tua *authoritative*. Orang tua

tipe ini memberikan aturan main dan disiplin kepada anak, namun memiliki gaya komunikasi yang lebih baik ketimbang authoritarian. Orang tua yang berkarakter seperti ini penuh kasih sayang seperti tipe permisif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua ini mengutamakan sikap *assertive* (tegas) dan proaktif. Orang tua tipe ini melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama dan juga mandiri. Orang tua authoritative memiliki karakter ideal menjadi teladan atau teladan (*role model*) bagi anak. Orang tua mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi anak. Orang tua memahami karakter anak-anaknya dengan mendalam, dan mengetahui kebutuhan emosional anak. Orang tua yang bertipe *authoritative* terkadang memperlakukan anak sebagai teman dan juga menggunakan otoritasnya sebagai orang tua. Tipe ini memiliki mentalitas yang baik dan pemikiran yang terbuka terhadap ilmu parenting baru. Mentalitas yang mau belajar berubah jika memiliki kekurangan agar dapat menjadi teladan yang lebih baik lagi untuk anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang *authoritative* ini identik dengan pola asuh orang tua

yang demokratis dengan ciri-ciri pengasuhannya, yakni (a) ada kerja sama antara orang tua dan anak; (b) anak diakui sebagai pribadi yang dapat bertumbuh dan berkembang; (c) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (d) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh ini mempunyai ciri bahwa orangtua selalu berusaha mendorong anak supaya memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta membuka ruang dan kesempatan bagi anak untuk membicarakan apa yang anak inginkan.

Setiap tipe pola asuh orang tua atau *parenting* yang dijelaskan ini mempunyai dampak tersendiri terhadap perkembangan karakter anak di masa yang akan datang (Santosa, 2015:110-112). Orang tua otoriter menghasilkan anak-anak yang tumbuh dewasa menjadi orang yang patuh terhadap peraturan dan memiliki kompetensi tinggi. Namun, pola asuh orang tua yang otoriter justru berisiko negatif bagi anak yakni anak kurang merasa bahagia, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan baik dengan banyak orang, memiliki nilai diri sendiri cukup rendah (anak merasa tidak percaya diri) serta cenderung cepat untuk depresi.

Sedangkan orang tua permisif berpeluang memproduksi anak-anak

yang kurang merasa bahagia, tidak disiplin, dan sulit mematuhi peraturan. Pada umumnya, anak-anak yang mengalami tipe pengasuhan seperti ini memiliki kecenderungan bermasalah dengan pihak otoritas atau supervisor. Prestasi akademik anak-anak seperti ini berkategori rata-rata, bahkan cenderung rendah.

Sementara, orang tua *un-involved* berpeluang besar menghasilkan anak-anak yang tidak disiplin, kurang dapat mengontrol diri dengan baik, dan sulit mematuhi peraturan yang ada. Bahkan anak-anak mengalami tipe pengasuhan seperti ini cenderung memberontak, memiliki nilai diri rendah dan negatif, serta memiliki prestasi akademik yang rendah.

Jika dicermati bahwa diantara keempat tipe pola asuh orang tua ini, tipe *un-involved* yang terburuk. Hal ini disebabkan karena anak tidak memiliki sosok orang tua yang penuh kasih sayang dan dekat secara emosional. Anak-anak tidak memiliki sosok orang tua yang menjadi panutan dan menuntut untuk memberikan performa terbaik. Selain itu, anak-anak tidak memiliki sosok orang tua yang dekat seperti teman dan mengajak berbagi serta diskusi dari hati ke hati. Pola asuh seperti ini sering dikategorisasi sebagai bentuk

penelantaran atau ketidakpedulian orang tua terhadap anak (*ignorant*).

Pola asuh yang paling ideal dan efektif untuk orang tua adalah *authoritative*. Tipe orang tua *authoritative* memiliki anak-anak yang merasa bahagia secara batin, kompeten dalam bidangnya, dan sukses dalam pengertian bahwa mampu beradaptasi serta menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini disebabkan anak menilai tuntutan orang tuanya terhadap disiplin dan peraturan tergolong adil dan masuk akal, saat itulah anak menjadi lebih penurut dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Selain itu, komunikasi efektif di mana anak diberikan kesempatan untuk berargumentasi mengenai peraturan di rumah, menjadikan anak mudah menginternalisasi, dan menerima nilai serta peraturan keluarga. Orang tua harus menciptakan suasana yang demokratis dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan itu, anak-anak akan menjalankan nilai dan peraturan dengan sepenuh hati dan tanpa merasa terpaksa (belajar, disiplin diri). Pada akhirnya, saat anak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan kemauan dirinya tanpa terlalu dipaksakan, disanalah anak belajar kontrol diri dan disiplin diri yang baik.

Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua mempunyai fungsi dan peran yang sangat sentral dalam keluarga untuk mendidik anak supaya berkembang baik dan positif. Orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan karakter anak. Ketika orang tua mendidik anak dengan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif dalam keluarga, maka dijamin pasti anak akan berkembang baik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sebab, menurut Bowman, et.al, (2010:54), anak-anak yang memperoleh pendidikan yang terencana dengan baik dan berkualitas di dalam keluarga cenderung untuk belajar lebih banyak dan lebih siap untuk menguasai permintaan atau tuntutan yang kompleks dari sekolah formal. Keluarga mempunyai peran yang sentral untuk membentuk karakter anak. Tugas membentuk karakter ini bukan hanya tugas setiap keluarga, tetapi juga menjadi tugas lembaga pendidikan mulai dari TK sampai Lembaga pendidikan menengah. Jika sejak di dalam keluarga, seorang anak dibekali dengan hal-hal baik dan positif, maka anak berkembang ke arah yang baik, berkualitas dan produktif.

Peran orang tua semakin mendesak ketika anak-anak saat ini berada pada era digital. Orang tua hadir untuk mendampingi dan membimbing anak-anak supaya tidak menjadikorban negatifcyber atau era digital. Oleh karena itu, Dyna Herlina, Benni Setiawan dan Gilang Jiwana (2018) *Digital Parenting : Mendidik Anak di Era Digital* mengemukakan bahwa orang tua perlu menerapkan strategi berikut ini untuk mendidik dan mendampingi anak supaya tetap bisa menguasai teknologi digital tanpa terpengaruh dampak negatifnya, yakni:

Pertama, orang tua membuat kesepakatan dengan anak tentang penggunaan dan waktu penggunaan fasilitas seperti *gadget, smartphone, tab, tablet* hingga internet di rumah. Dengan adanya kesepakatan bersama ini secara tidak langsung akan tumbuh tanggung jawab dan kesadaran bersama di dalam keluarga tanpa anak merasa dilarang untuk menggunakan fasilitas tersebut.

Kedua, orang tua menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan lingkungan (masyarakat). Hal ini bertujuan supaya sikap, perilaku, dan tindakan anak tetap terkontrol dengan baik entah di sekolah dan di lingkungan tempat anak bermain dengan temannya.

Ketiga, orang tua perlu mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses atau menggunakan media sosial. Dengan itu, kehadiran orang tua mengarahkan anak supaya memanfaatkan media tersebut secara positif.

Keempat, orang tua menunjukkan teladan yang baik dan positif bagi anak. Artinya, orang tua harus konsisten dalam memberikan contoh-contoh yang positif dalam memanfaatkan media sosial serta menjalankan kesepakatan yang sudah dibicarakan bersama anak.

Selain keempat strategi yang dijelaskan ini, orang tua juga dalam mendidik anak perlu mengadaptasi peran seorang *coach* (pendamping). Semua orang menjadi sukses dalam hidup justru karena memiliki seorang yang berperan sebagai *coach* yang mendampingi dan membimbing seorang meraih cita-cita dalam hidup. Orang tua berperan sebagai *coach* dengan bekerja keras mendampingi dan berkomitmen untuk melatih anak supaya menjadi pemenang (*tobe a champion*).

Peran orang tua sebagai *coach* terhadap anak akan terpelihara atau terawat dengan baik jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang lebih baik dan positif. Menurut Muhammad Zaini dan Soenarto (2019) *Persepsi Orangtua*

Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini, ada banyak cara untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak seperti *keep in touch*. Pertama, orang tua perlu memiliki kontak dan komunikasi setiap saat dengan anaknya tanpa terkecuali. Kedua, *spend time together* (orang tua perlu memanfaatkan waktu yang tersisa dengan anak dan remaja). Ketiga, *keep promises* (orang tua harus menepati janji). Keempat, *treat our teens like teens* (orang tua sebaiknya tidak memperlakukan anak layaknya anak kecil dan terbuka dengan anak). Kelima, *be thoughtful* (orang tua perlu mengingat tanggal-tanggal penting dan spesial dalam kehidupan anak seperti hari ulang tahun, hari kelulusan). Keenam, *recognize special efforts* (orang tua perlu memberikan pujian terhadap usaha yang telah anak-anak lakukan). Ketujuh, *tell that we care* (semua orang tua mencintai anaknya). Kedelapan, *be supportive* (orang tua harus menawarkan dukungan atau tempat untuk curhat, serta meluangkan waktu menjadi pendengar yang baik dan memberikan rasa simpati untuk anak). Kesembilan, *avoid hurtful teasing* (orang tua harus menghindari bercanda atau senda gurau yang membuat anak merasa rendah diri). Kesepuluh, *use humor and lighten up*

(orang tua dapat bercanda dengan anak saat bicara, dan sebaliknya orang tua tidak boleh tersinggung jika dijadikan objek atau korban humor. Canda tawa yang sehat dapat membangun hubungan positif). Kesebelas, *appreciate our teens special strengths* (orang tua perlu menerima anak apa adanya dan tidak boleh membandingkan anak dengan saudara atau orang lain karena akan membuat anak merasa rendah diri dan tidak termotivasi untuk berjuang). Keduabelas, *involve our teens in setting boundaries and making rules* (orang tua perlu membantu anak menciptakan batasan, aturan dan konsekuensi dalam hidup). Ketigabelas, *be real with our teens* (orang tua perlu bersikap menghargai dan etika sopan santun).

Kesimpulan

Pola asuh anak dalam keluarga mencakup empat (4) kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsive terhadap kebutuhan anak (orang *uninvolved*), pola asuh demokratis dan *authoritative*. Orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak dengan mengimplementasikan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. Orang tua harus mendidik anak bukan dengan paksaan, tetapi

dibujuk, diberi kebebasan tetapi tetap dengan suatu kontrol supaya pertumbuhan dan perkembangan anak tetap terkendali dengan baik. Pola asuh orang tua seperti ini menjadi semakin mendesak terutama di era digital saat ini. Pola asuh yang efektif di era digital adalah pola asuh *authoritative* dan demokratis. Kedua pola asuh ini tidak mensteril anak dari pengaruh era digital, tetapi berupaya menguatkan anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh positif dan negatif era digital. Selain itu, orang tua harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik dan memandu anak supaya anak menggunakannya untuk tujuan yang baik dan positif. Orang tua harus mengawasi atau menuntun anak dalam menggunakan media informasi tersebut supaya tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya.

Orang tua yang peduli terhadap anak berarti orang tua yang terlibat dalam seluruh dimensi pembentukan seorang anak. Artinya, orang tua tidak hanya piawai dan paham segala macam hal dan istilah teknis dari perangkat dan media digital yang akan dibeli atau telah digunakan anak. Akan tetapi, selama anak masih tergantung kepada orang tua, maka orang tua wajib mengetahui, bukan membatasi, untuk apa dan bagaimana

perangkat dan media digital digunakan anak. Orang tua sebaiknya memahami bahwa perangkat dan media digital adalah teknologi yang bak pisau bermata dua. Dalam arti bahwa apabila media tersebut salah digunakan, maka bisa mencelakai penggunaannya. Semakin canggih perangkat dan media digital yang digunakan, semakin “tajam pisaunya”-nya. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan tanggung jawab yang ekstra dalam membimbing dan menuntun anak-anak dalam menggunakan perangkat dan media digital. Orang tua tidak boleh menyerahkan keputusan menggunakan perangkat dan media digital sepenuhnya kepada anak. Perilaku berkomunikasi internal keluarga dan peran orang tua adalah faktor dominan dan penentu untuk melindungi anak dan keluarga dari penggunaan perangkat digital dan paparan media digital. Kemenangan atau keberhasilan seorang anak dalam proses pendidikan pada tahap selanjutnya justru sangat ditentukan oleh proses pendidikan di tengah keluarga. Di sinilah, keluarga harus menjadi basis pertama dan utama dalam membentuk anak sebagai generasi yang siap dan kristis menghadapi pengaruh era digital zaman ini dan bukan menjadi generasi yang hilang (*the lost generation*) karena

pengaruh-pengaruh negatif media digital yang cenderung destruktif.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. 2017. Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *JPII Vol. 2, No. 1 Oktober 2017*.
- Andriyani, Isnanita Noviya. 2018. Pendidikan Anak dalam Keluarga Di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018; p-ISSN 2442 - 2401; e-ISSN 2477-5622*.
- Herlina, Dyna, Benni Setiawan dan Gilang Jiwana. 2018. *Digital Parenting : Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Iswan dan Herwina. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0” Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018 ISSN : 2621-6477*.
- Juwita, Dwi Ratna. 2018. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millenial. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7, No.2, Juli 2018*.
- Kurnia, Novi, Engelbertus Wendratama, Wisnu Martha Adiputra, Intania Poerwaningtias. 2017. *Literasi Digital Keluarga, Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam*

- Berinternet*. Yogyakarta : Center For Digital Society (CfDS).
- Kurnia, Novi dan Engelbertus Wendratama. 2017. *Panduan Orangtua Mendampingi Anak Berinternet, Yuk Temani Anak Berinternet*. Yogyakarta : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.
- Rahmat, Stephanus Turibius. 2018. Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 10, Nomor 2, Juni 2018, hlm. 137-273*.
- Wahono, Heru Totok Tri dan Yulia Effrisanti. 2018. Literasi Digital di Era Millenial. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 7 April 2018 Volume 4 No. 1 Tahun 2018, ISSN 2443-1923*.
- Wicaksono, dkk. 2019. *Demokrasi Damai Era Digital*. Jakarta : Siberkreasi.
- Winerda, Indah dan Intan Rawit Sapanti. 2019. *Literasi Digital Bagi Millenial Moms*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Zaini, Muhammad dan Soenarto. 2019. Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usian Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 1 2019 (224-233)*.